

***Whole-Person Education* dalam Perspektif Kristiani: Integrasi Iman, Nalar, Karakter, dan Tanggung Jawab**

Kalmora Marsela Ndruru¹, Jeslin², Viviana³, Palma Senolinggi⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Corresponding author: kalmorandr@gmail.com

Abstract

Whole-person education in the Christian perspective is an educational approach that emphasizes the holistic development of human beings, encompassing spiritual, intellectual, emotional, social, moral, and physical dimensions. This article examines how integrating faith, reason, character, and social responsibility can lay the foundation for holistic, transformative Christian education. The method employed is library research, analyzing literature in theology, philosophy of education, and contextual Christian education. The findings indicate that Christian education is oriented not merely toward knowledge transfer but toward the formation of Christlike character, faith-grounded critical thinking, and a sense of responsibility toward others, the church, society, and the environment. The integration of faith and reason helps learners understand that knowledge and spirituality are mutually complementary in the light of God's truth. Whole-person education in the Christian perspective thus offers a relevant educational model for forming individuals who are spiritually mature, intellectually capable, morally sound, and socially responsible.

Abstrak

Whole-person education dalam perspektif Kristiani merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, meliputi dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, moral, dan fisik. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana integrasi iman, nalar, karakter, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi dasar pembentukan pendidikan Kristen yang holistik dan transformatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur teologi, filsafat pendidikan, dan pendidikan Kristen kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter serupa Kristus, kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan iman, serta kesadaran tanggung jawab terhadap sesama, gereja, masyarakat, dan lingkungan. Integrasi iman dan nalar menolong peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dan spiritualitas saling melengkapi dalam terang kebenaran Allah. Dengan demikian, *whole-person education* dalam perspektif Kristiani menjadi model pendidikan yang relevan untuk membangun manusia yang dewasa secara iman, cerdas secara intelektual, matang secara karakter, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Keywords: character education; Christian education; faith integration; holistic education; moral responsibility; whole-person education; integrasi iman; pendidikan karakter; pendidikan Kristiani; pendidikan holistik; tanggung jawab moral



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i2.412>

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan akademik. Namun, perkembangan pendidikan modern sering kali menunjukkan kecenderungan yang lebih menekankan aspek intelektual dan pencapaian akademis dibandingkan dengan pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, pendidikan kerap menghasilkan individu yang unggul secara kognitif, tetapi mengalami krisis moral, kehilangan arah spiritual, dan kurang memiliki kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan.¹ Fenomena ini terlihat melalui meningkatnya sikap individualisme, intoleransi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya integritas dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks tersebut, konsep *whole-person education* hadir sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia secara terpadu. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan relasi sosial, kematangan emosional, dan pertumbuhan spiritual.² Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pribadi utuh yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan rohani yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pendidikan yang sejati perlu memperhatikan keseimbangan seluruh dimensi tersebut agar peserta didik mampu bertumbuh secara integral.

Dalam perspektif Kristiani, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26–27). Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat, potensi, dan tujuan hidup yang berakar pada kehendak Allah.³ Pendidikan Kristiani karena itu tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses pemulihan gambar Allah dalam diri manusia melalui pembentukan iman, karakter, hikmat, dan tanggung jawab hidup.⁴ Pendidikan Kristen bertujuan membawa peserta didik mengenal Allah, mengasihi sesama, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi iman dan nalar menjadi salah satu aspek penting dalam *whole-person education* Kristiani. Selama ini, iman dan ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai dua hal yang terpisah bahkan bertentangan. Padahal, dalam pandangan Kristen, seluruh kebenaran berasal dari Allah sehingga iman dan nalar seharusnya berjalan secara harmonis. Pendidikan Kristiani dipanggil untuk membangun kemampuan berpikir kritis yang tetap berakar pada iman, sehingga peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.⁵

Selain itu, pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan Kristiani. Pendidikan bukan hanya tentang apa yang diketahui seseorang, tetapi juga tentang siapa dirinya. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian so-

¹ Muslich, Masnur. Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara, 2022, 24-25.

² Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah," *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).

³ Vinsensius Bawa Toron and Yohanes Marinus, "Ajaran Sosial Gereja tentang Membangun Keluhuran Martabat Manusia sebagai Citra Allah," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 1–6.

⁴ Janes Sinaga, "Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 58–73.

⁵ Adrianus Tuturop and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Perkembangan Karakter dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa melalui Pendidikan Etika Moral," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–9629.

sial perlu ditanamkan secara konsisten dalam proses pendidikan. Karakter Kristiani menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas iman dan integritas moralnya.⁶

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam dunia yang penuh arus informasi, perubahan budaya, dan relativisme nilai. Kondisi ini menuntut hadirnya model pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki kedewasaan spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, *whole-person education* dalam perspektif Kristiani menjadi relevan sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan iman, nalar, karakter, dan tanggung jawab dalam proses pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *whole-person education* dalam perspektif Kristiani serta menjelaskan pentingnya integrasi iman, nalar, karakter, dan tanggung jawab dalam pendidikan Kristen. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pendidikan Kristiani yang holistik, relevan, dan transformatif bagi kehidupan peserta didik di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep *whole-person education* dalam perspektif Kristiani melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan dokumen akademik lainnya. Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder yang membahas pendidikan Kristiani, pendidikan karakter, integrasi iman dan nalar, serta konsep pendidikan holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan, menginterpretasi, dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, konsep, serta keterkaitan antar gagasan.

Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai *whole-person education* dalam perspektif Kristiani. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan sepenuhnya berfokus pada kajian teoritis untuk membangun kerangka konseptual yang utuh dan relevan dengan konteks pendidikan Kristiani masa kini.

Pembahasan

Hakikat *Whole-Person Education* dalam Perspektif Kristiani

Konsep *whole-person education* berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah pribadi yang utuh dan multidimensional. Pendidikan karena itu tidak dapat dibatasi hanya pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi harus mencakup pembentukan spiritualitas, karakter, emosi, relasi sosial, serta tanggung jawab moral. Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan sering diukur melalui nilai akademik, prestasi kompetitif, dan penguasaan teknologi. Meskipun aspek-aspek tersebut penting, pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian kognitif berisiko mengabaikan kebutuhan terdalam manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Akibatnya, lahirlah krisis identitas, kemerosotan moral, dan

⁶ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0* (Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023), 125-128.

hilangnya orientasi hidup di tengah kemajuan peradaban.

Dalam perspektif Kristiani, pendidikan holistik memiliki dasar teologis yang kuat karena manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26–27). Konsep *imago Dei* menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai dan martabat yang luhur, sekaligus potensi untuk bertumbuh dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Kristen bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya.⁷

Whole-person education dalam perspektif Kristiani menempatkan pertumbuhan spiritual sebagai pusat pembentukan manusia. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga membawa peserta didik mengalami transformasi hidup melalui relasi pribadi dengan-Nya. Iman menjadi dasar dalam memahami identitas diri, tujuan hidup, serta cara seseorang memandang dunia. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menjadi proses transfer ilmu, melainkan proses pemuridan yang membentuk manusia agar hidup sesuai kehendak Allah.

Selain dimensi spiritual, pendidikan holistik juga memperhatikan perkembangan intelektual. Dalam tradisi Kristen, akal budi dipandang sebagai anugerah Allah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Karena itu, iman dan nalar tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan secara harmonis. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif tanpa kehilangan dasar iman yang benar. Pendidikan Kristiani membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.⁸

Dimensi karakter juga menjadi unsur penting dalam *whole-person education*. Karakter tidak terbentuk hanya melalui teori, tetapi melalui keteladanan, disiplin, pembiasaan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan Kristiani menekankan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, pengampunan, dan kerendahan hati sebagai bagian dari pembentukan manusia baru di dalam Kristus. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menunjukkan integritas dan spiritualitas yang nyata.⁹

Lebih jauh, *whole-person education* juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk relasional yang hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, lingkungan hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk sukses secara pribadi, tetapi juga dipanggil menjadi garam dan terang dunia melalui tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi komunitasnya.

Dengan demikian, hakikat *whole-person education* dalam perspektif Kristiani adalah proses pembentukan manusia secara integral berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang pandai, tetapi juga pribadi yang dewasa secara iman, matang dalam karakter, cerdas dalam berpikir, serta bertanggung jawab dalam

⁷ Marcellius Lumintang, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S. E. Awulle, “Memahami *Imago Dei* sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan Kristiani,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.

⁸ Nenny N. Simamora, “Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen,” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (2021): 1–23.

⁹ Eva Yemima Sitohang et al., “Kekuatan Spiritualitas Membangkitkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11470–11482.

kehidupan sosial. Pendekatan ini menjadi penting di tengah tantangan zaman modern yang sering memisahkan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas.

Integrasi Iman dan Nalar dalam Pendidikan Kristiani

Salah satu aspek penting dalam *whole-person education* adalah integrasi antara iman dan nalar. Dalam perkembangan pendidikan modern, keduanya sering dipandang sebagai dua wilayah yang terpisah. Iman dianggap berkaitan dengan spiritualitas dan kehidupan pribadi, sedangkan nalar dipahami sebagai dasar ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional. Pandangan dualistik semacam ini menyebabkan pendidikan sering kehilangan keseimbangan, karena peserta didik diarahkan untuk berkembang secara intelektual tanpa fondasi spiritual dan moral yang kuat. Akibatnya, ilmu pengetahuan dapat digunakan tanpa pertimbangan etika dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif Kristiani, iman dan nalar bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Allah memberikan akal budi kepada manusia sebagai bagian dari anugerah-Nya agar manusia mampu memahami ciptaan, mencari kebenaran, dan mengelola kehidupan dengan bijaksana. Oleh karena itu, penggunaan nalar seharusnya tidak menjauhkan manusia dari Allah, tetapi justru membawa manusia semakin mengenal kebesaran dan hikmat-Nya. Iman memberikan arah dan dasar moral bagi penggunaan akal budi, sedangkan nalar membantu manusia memahami dan mengaktualisasikan iman secara lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Integrasi iman dan nalar dalam pendidikan Kristiani berarti seluruh proses pembelajaran dilandaskan pada pandangan dunia Kristen (*Christian worldview*).¹⁰ Setiap bidang ilmu dipahami sebagai bagian dari kebenaran Allah yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan untuk kemuliaan-Nya. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak membatasi diri hanya pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang berakar pada nilai-nilai iman. Peserta didik diajak untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan dan iman dapat berjalan secara harmonis dalam membentuk pemahaman hidup yang utuh.

Pendidikan Kristiani juga memiliki tanggung jawab untuk menolong peserta didik menghadapi berbagai tantangan intelektual di era modern. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, dan arus informasi global membawa banyak pengaruh terhadap cara berpikir generasi muda. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain juga dapat menimbulkan relativisme moral, krisis identitas, dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis yang dipadukan dengan kebijaksanaan rohani agar mampu menilai segala sesuatu berdasarkan kebenaran dan nilai-nilai Kristiani.¹¹

Integrasi iman dan nalar juga tampak dalam proses refleksi teologis terhadap realitas kehidupan. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan teori-teori akademik, tetapi mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan persoalan nyata dalam masyarakat. Isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, intoleransi, dan krisis moral perlu dipahami bukan hanya secara ilmiah, tetapi juga secara etis dan

¹⁰ Yusak Tanasyah and Bobby Kurnia Putrawan, "Integrasi Iman dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39.

¹¹ Parlindungan Pardede, "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32.

spiritual. Dengan demikian, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga memiliki hati nurani yang peka terhadap kehendak Allah dan kebutuhan sesama.

Peran pendidik sangat penting dalam membangun integrasi iman dan nalar. Guru Kristen dipanggil bukan hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga fasilitator yang menolong peserta didik mengembangkan pemikiran yang kritis sekaligus beriman. Keteladanan guru dalam cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan yang integratif, peserta didik belajar bahwa iman Kristen relevan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akademik, sosial, budaya, dan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, integrasi iman dan nalar merupakan fondasi penting dalam *whole-person education* Kristiani. Pendidikan yang mengintegrasikan keduanya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual. Mereka tidak hanya mampu memahami dunia secara rasional, tetapi juga mampu memandang kehidupan dalam terang iman serta menggunakan pengetahuan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab sebagai Inti Pendidikan Kristiani

Salah satu tujuan utama *whole-person education* dalam perspektif Kristiani adalah pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas, kedewasaan moral, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh krisis moral, individualisme, dan relativisme nilai, pembentukan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Banyak persoalan sosial seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya etika dalam kehidupan publik menunjukkan bahwa keberhasilan intelektual tanpa karakter yang kuat dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat.

Dalam perspektif Alkitab, karakter berkaitan erat dengan proses transformasi hidup manusia di dalam Allah. Pendidikan Kristiani memandang bahwa manusia dipanggil untuk bertumbuh semakin serupa dengan karakter Kristus. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bukan sekadar usaha membangun perilaku yang baik secara sosial, tetapi merupakan bagian dari pertumbuhan spiritual yang nyata. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, kerendahan hati, kesabaran, pengampunan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan Kristen. Karakter Kristiani tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, refleksi iman, serta pengalaman hidup yang terus-menerus.

Pendidikan karakter dalam pendekatan *whole-person education* harus berlangsung secara menyeluruh dan konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Keluarga memiliki peran utama sebagai tempat pertama pembentukan nilai dan moral anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik dan akademik anak, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan rohani, sikap, dan perilaku sehari-hari. Sikap orang tua dalam membangun relasi, menyelesaikan konflik, menggunakan perkataan, dan menunjukkan kasih akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak sejak dini.

¹² Elfin Warnius Waruwu and Enisabe Waruwu, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.

Sekolah Kristen juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui teori atau mata pelajaran tertentu, tetapi harus diwujudkan dalam budaya sekolah, relasi antarwarga sekolah, dan proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari. Guru Kristen dipanggil menjadi teladan hidup yang menunjukkan integritas dan kasih dalam menjalankan tugasnya. Ketika guru memperlihatkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap peserta didik, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diterima dan diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga bersifat praksis dan transformatif.

Selain pembentukan karakter pribadi, *whole-person education* juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Dalam iman Kristen, manusia dipanggil untuk hidup bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi sesama dan dunia ciptaan Allah. Pendidikan Kristiani harus menolong peserta didik memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun kepekaan sosial terhadap berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, diskriminasi, dan penderitaan sesama.¹³

Tanggung jawab sosial dalam pendidikan Kristen dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama komunitas, dan tindakan nyata yang membangun solidaritas. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar bahwa iman Kristen bukan hanya bersifat pribadi dan ritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan kasih yang konkret. Pendidikan yang demikian akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap kehidupan bersama.

Di era digital saat ini, pembentukan karakter dan tanggung jawab menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi dan pengaruh budaya global.¹⁴ Teknologi membawa banyak manfaat bagi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran kebencian, hoaks, kekerasan verbal, dan gaya hidup yang tidak sehat apabila tidak digunakan secara bijaksana.¹⁵ Oleh sebab itu, pendidikan Kristiani perlu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Peserta didik perlu diajarkan untuk membangun budaya digital yang sehat, menghargai orang lain, serta menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membangun kebaikan dan kesaksian iman.

Pembentukan karakter dan tanggung jawab juga berkaitan erat dengan pengembangan kepemimpinan Kristiani. Pendidikan Kristen harus mempersiapkan peserta didik menjadi pemimpin yang melayani (*servant leadership*), bukan pemimpin yang hanya mengejar kekuasaan atau kepentingan pribadi. Kepemimpinan Kristiani berakar pada teladan Yesus Kristus yang melayani dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Dengan demikian, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang mampu membawa pengaruh positif dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat luas.

¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021), 125.

¹⁴ Nurjannah, "Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6844–6854.

¹⁵ Amilia Tresnawati, Arief Darmawan, and Adhie Surachman, "Peran Penting Literasi Digital dalam Memerangi Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial sebagai Tantangan Komunikasi di Masyarakat Digital," *OMNICON: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2023), 18-35.

Dengan demikian, pembentukan karakter dan tanggung jawab merupakan inti penting dalam *whole-person education* perspektif Kristiani. Pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral, spiritual, dan sosial. Melalui integrasi nilai-nilai iman dalam seluruh proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus, bertanggung jawab terhadap sesama, serta mampu membawa transformasi positif bagi dunia di sekitarnya.

Relevansi *Whole-Person Education* bagi Pendidikan Kristiani di Era Modern

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan sosial yang sangat cepat membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan.¹⁶ Peserta didik hidup di tengah arus informasi yang tidak terbatas, budaya yang semakin plural, serta perubahan pola hidup yang terus berkembang. Kondisi ini menghadirkan banyak peluang bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kreativitas manusia, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan moral, spiritualitas, dan identitas generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan Kristiani membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk manusia secara utuh. Dalam konteks inilah *whole-person education* menjadi sangat relevan bagi pendidikan Kristiani di era modern.

Salah satu tantangan utama pendidikan masa kini adalah kecenderungan reduksi makna pendidikan hanya pada aspek kompetensi dan produktivitas.¹⁷ Keberhasilan peserta didik sering diukur berdasarkan nilai, keterampilan teknis, dan kemampuan bersaing di dunia kerja. Meskipun aspek tersebut penting, pendidikan yang terlalu menekankan prestasi akademik dapat mengabaikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami tekanan psikologis, kehilangan arah hidup, dan mengalami kekosongan spiritual meskipun memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. *Whole-person education* menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dengan memperhatikan kebutuhan manusia secara menyeluruh, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi juga manusia yang sehat secara emosional, matang secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam era digital, perkembangan teknologi juga membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik.¹⁸ Kehadiran media sosial, kecerdasan buatan, dan akses informasi yang sangat cepat memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks, budaya instan, *cyberbullying*, kecanduan digital, dan menurunnya kualitas relasi sosial.¹⁹ Pendidikan Kristiani karena itu tidak dapat bersikap pasif terhadap perkembangan teknologi, melainkan harus mampu memberikan arah etis dan spiritual dalam penggunaannya. *Whole-person education* membantu peserta didik memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai kasih, kejujuran, serta penghargaan terhadap

¹⁶ Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 94–100.

¹⁷ Amrul Sitompul, "Analisis-Kritis terhadap Standarisasi Nasional Pendidikan di Era Sekarang," *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif* 21, no. 2 (2022): 90–103.

¹⁸ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22.

¹⁹ Almasari Aksenta et al., *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0* (Sukabumi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 94–96.

martabat manusia.

Selain tantangan teknologi, dunia modern juga ditandai oleh meningkatnya pluralisme budaya, agama, dan pandangan hidup. Peserta didik hidup dalam masyarakat yang beragam dan sering kali menghadapi perbedaan nilai serta ideologi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Kristiani perlu membentuk peserta didik yang memiliki identitas iman yang kuat sekaligus mampu hidup secara terbuka, dialogis, dan penuh kasih terhadap sesama. *Whole-person education* menolong peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak mengajarkan eksklusivisme yang sempit, melainkan memanggil orang percaya untuk menjadi pembawa damai dan terang di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya membangun spiritualitas pribadi, tetapi juga membentuk sikap toleransi, empati, dan kemampuan membangun relasi yang sehat dengan orang lain.

Relevansi *whole-person education* juga terlihat dalam upaya membangun kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dunia saat ini menghadapi berbagai persoalan global seperti kerusakan lingkungan, kemiskinan, ketidakadilan sosial, konflik kemanusiaan, dan krisis moral. Pendidikan Kristiani dipanggil untuk mempersiapkan peserta didik agar tidak bersikap individualistis dan apatis terhadap persoalan tersebut. Melalui pendekatan holistik, peserta didik dibentuk untuk memiliki kepekaan sosial, kepedulian ekologis, dan semangat pelayanan terhadap sesama. Pendidikan menjadi sarana untuk melahirkan generasi yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi transformasi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.²⁰

Dalam praktiknya, penerapan *whole-person education* dalam pendidikan Kristiani membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Sekolah berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kreativitas, dan keterampilan sosial peserta didik. Gereja memberikan pembinaan iman dan komunitas rohani yang mendukung pertumbuhan spiritual. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari. Kerja sama yang harmonis antara seluruh elemen tersebut akan membantu peserta didik mengalami proses pendidikan yang utuh dan konsisten.

Guru Kristen juga memiliki peran strategis dalam menerapkan *whole-person education*. Guru bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga pembimbing, mentor, dan teladan hidup bagi peserta didik. Dalam era modern yang penuh perubahan dan ketidakpastian, peserta didik membutuhkan figur pendidik yang mampu memberikan arah, inspirasi, dan penguatan moral-spiritual. Oleh sebab itu, guru Kristen perlu memiliki kompetensi akademik yang baik sekaligus kehidupan iman dan karakter yang dewasa agar dapat menjalankan tugas pendidikan secara holistik.

Dengan demikian, *whole-person education* memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan Kristiani di era modern. Pendekatan ini menolong pendidikan Kristen tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dasar iman dan nilai-nilai Alkitabiah. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan kompetitif, berkarakter, dewasa secara spiritual, bijaksana dalam menggunakan teknologi, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan Kristiani dapat menjadi sarana transformasi dalam membentuk generasi yang siap menghadapi dunia modern dengan iman, hikmat, dan integritas.

²⁰ I. Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, "Pendidikan dalam Gereja sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 50-61.

Kesimpulan

Whole-person education dalam perspektif Kristiani merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pribadi utuh yang perlu dibentuk secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, sosial, dan fisik. Pendidikan Kristiani tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada proses transformasi hidup yang menolong peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang serupa dengan karakter Kristus. Dengan demikian, pendidikan dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang memiliki iman, hikmat, karakter, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi iman dan nalar menjadi fondasi penting dalam *whole-person education* Kristiani. Iman dan ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, tetapi sebagai bagian yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran Allah. Pendidikan Kristiani karena itu perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif yang tetap berakar pada nilai-nilai iman. Melalui integrasi tersebut, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan dunia modern.

Selain itu, pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial menjadi inti dari pendidikan Kristiani yang holistik. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama perlu diwujudkan dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial terhadap berbagai persoalan kemanusiaan dan lingkungan. Dalam konteks era digital dan globalisasi, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena peserta didik membutuhkan dasar iman dan karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dengan demikian, *whole-person education* dalam perspektif Kristiani dapat menjadi model pendidikan yang relevan, holistik, dan transformatif bagi kehidupan masa kini. Melalui integrasi iman, nalar, karakter, dan tanggung jawab, pendidikan Kristiani diharapkan mampu melahirkan generasi yang dewasa secara spiritual, cerdas secara intelektual, matang secara moral, serta mampu menjadi garam dan terang bagi dunia.

Referensi

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Rosita, Lilis. "Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah." *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).
- Toron, Vinsensius Bawa, and Yohanes Marinus. "Ajaran Sosial Gereja tentang Membangun Keluhuran Martabat Manusia sebagai Citra Allah." *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 1–6.
- Sinaga, Janes. "Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 58–73.
- Tuturop, Adrianus, and Hotmaulina Sihotang. "Analisis Perkembangan Karakter dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa melalui Pendidikan Etika Moral." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–9629.
- Astuti, Tri Endah, et al. *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023.

- Lumintang, Marcellius, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S. E. Awulle. "Memahami *Imago Dei* sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.
- Simamora, Nenny N. "Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (2021).
- Sitohang, Eva Yemima, et al. "Kekuatan Spiritualitas Membangkitkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11470–11482.
- Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Integrasi Iman dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–39.
- Pardede, Parlindungan. "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021.
- Nurjannah. "Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6844–6854.
- Tresnawati, Amilia, Arief Darmawan, and Adhie Surachman. "Peran Penting Literasi Digital dalam Memerangi Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial sebagai Tantangan Komunikasi di Masyarakat Digital." *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2023): 18–35.
- Lestari, Sudarsri. "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 94–100.
- Sitompul, Amrul. "Analisis-Kritis terhadap Standarisasi Nasional Pendidikan di Era Sekarang." *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif* 21, no. 2 (2022): 90–103.
- Laksana, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22.
- Aksenta, Almasari, et al. *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Sukabumi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Darmawan, I. Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. "Pendidikan dalam Gereja sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 50–61.